

GAMBARAN KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MELAKUKAN

SEKS PRANIKAH

SKRIPSI

(Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Strata (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas

Muhammadiyah Jember)



Oleh :

Silvy Rahmawati

NIM :06 181 010

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2015

Naskah Publikasi

GAMBARAN KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MELAKUKAN SEKS PRANIKAH

Telah Disetujui Pada Tanggal

06 Februari 2015

Dosen Pembimbing

1. In Ervina S.Psi, M.si
(Nip.197510242005012001)
2. Nurlaela Widyarini S.Psi, M.Si
(Nip.197505292005012001)

Tanda Tangan

GAMBARAN KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MELAKUKAN SEKS PRANIKAH

Silvy Rahmawati¹ Iin Ervina² Nurlela Widyarini³

INTISARI

Kebutuhan remaja untuk melalui masa pematangan organ seks terkadang dilakuka dengan mencari informasi sendiri tentang seks yang sering kali perolehan informasinya diambil dari media online dan elektro yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Ketika remaja mulai tidak bisa memperoleh kepuasan dari media tersebut maka dengan didukung dari kelompok sosial sekitar biasanya remaja akan cenderung mencoba berhubungan seks yang disebut “Seks Pranikah”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran konformitas yang terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah dua orang remaja, berusia 20 dan 21 tahun, yang melakukan seks pranikah dengan kurun waktu kurang lebih 3 tahun. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data berbentuk deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa subjek dapat menerima norma yang berlaku dan telah disepakati oleh kelompoknya sehingga subjek tetap melakukan aktivitas seks pranikah dengan pasangannya, dan melakukan aktivitas seks pranikah dikarenakan adanya usaha untuk menyelaraskan dirinya dengan perilaku yang berlaku di lingkungan sehingga subjek mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan kelompoknya.

Kata Kunci : Konformitas, Remaja, Seks Pranikah

PENDAHULUAN

Berpacaran merupakan bentuk hubungan yang lebih akrab dengan lawan jenis setelah berteman, karena berpacaran membutuhkan adanya interaksi yang kuat dan saling membutuhkan serta adanya tanggung jawab untuk tidak melanggar komitmen yang telah dibuat dengan pasangannya. Pacaran merupakan sebuah proses pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing individu sebelum masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Adanya interaksi yang kuat yang terjadi disetiap pasangan yang berpacaran merupakan sebuah cerminan dari rasa cinta yang ada, dimana pacaran pada hakekatnya merupakan proses pembelajaran untuk saling mengerti dan memahami terhadap pasangan masing-masing.

Seiring perkembangan jaman terjadi perubahan gaya berpacaran, hal ini disebabkan karena perubahan sosial budaya di masyarakat. Model-model gaya berpacaran sudah sangat bervariasi pada tiap individu dan mengarah pada penyimpangan terhadap norma-norma masyarakat, seperti: bergandengan tangan dimuka umum, berciuman, berpelukan, bahkan sampai melakukan hubungan layaknya suami-istri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang di publikasikan secara terbatas diketahui perilaku subjek maupun kaum muda ibu kota sungguh mengkhawatirkan. Sekitar 6-20% siswa SMU dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pranikah, lebih mengejutkan lagi bahwa 35% mahasiswa fakultas kedokteran swasta menyetujui adanya hubungan seks pranikah (Nugroho 1992).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi subjek tampaknya harus lebih dimaksimalkan. Bahkan berdasarkan survei kesehatan reproduksi subjek (SKRR) medio 2002-2003, subjek yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi hanya 29 persen subjek wanita dan 32,3 persen subjek laki-laki. Usia mereka antara 15-24 tahun. Subjek perempuan dan laki-laki yang memahami risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual masing-masing baru 49,5 persen dan 45,5 persen. Subjek perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, persentasenya masing-masing 34,7 persen dan 46,5 persen. Subjek perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman dan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah tak kalah tinggi yaitu 48,6 persen dan 46,5 persen, (dr. Faizatul Rosyidah 2009).

Penelitian lain yang dilakukan BKKBN tahun 2005-2006 menunjukkan di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47,5 persen subjek mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, melalui survei MCR-PKBI dapat diketahui bahwa faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi yakni (63,6%), faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton *blue film* (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual

pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11).

Dimasyarakat terkadang terjadi perpindahan tempat tinggal dari kota kecil ke kota besar atau bahkan dari kota besar ke kota kecil, mulai dari usia anak-anak, subjek, hingga dewasa, hal tersebut juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama subjek. Subjek cenderung memiliki sikap ingin tahu yang besar dan sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasa (Steinberg 2002). Perpindahan tempat tinggal tersebut akan membuat subjek cenderung melihat, mengamati, dan mempelajari gaya-gaya atau pola hidup yang terjadi pada suatu daerah termasuk gaya subjek dikota metropolitan mulai dari mode, gaya bergaul, sampai dengan gaya berpacaran yang ternyata gaya pacaran subjek kota metropolitan banyak yang melakukan hubungan seks pranikah.

Gaya hidup dikota-kota besar merupakan cerminan dari kemajuan jaman dan perlu ditiru jika tidak ingin dibilang kuno dan ketinggalan jaman. Kejadian seperti ini juga terjadi di kota kecil dan kota yang menjadi kota pendidikan seperti Jember, yang terdapat beberapa perguruan tinggi dan mahasiswa yang juga adalah subjek yang berasal dari berbagai kota. Setiap mahasiswa atau subjek memiliki pola hidup yang berbeda yang kemudian pola hidup pergaulan bebas yang dianut dari mahasiswa kota metropolitan, kemudian karena terjadi proses kedekatan yang biasanya berupa pertemanan atau persahabatan mereka dengan subjek dari kota asal maupun kota-kota kecil lainnya sehingga gaya hidup bebas yang termasuk juga seks pranikah

menjadi suatu hal biasa dan telah banyak dilakukan subjek metropolitan akan tidak sengaja *diadopsi* oleh subjek lain agar terlihat sama-sama memiliki gaya hidup modern, sehingga hal tersebut akan mudah menyebar dan menjadi perilaku yang biasa subjek lakukan saat ini.

MASALAH PENELITIAN

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana gambaran konformitas yang menyebabkan subjek melakukan seks pranikah?".

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan konformitas subjek yang melakukan seks pranikah.

METODE

Karakteristik subjek penelitian ini adalah dua remaja yang telah melakukan "seks pranikah", dan pada lingkungan tempat tinggalnya banyak juga teman yang melakukan hal tersebut, hal ini dilakukan untuk membandingkan apakah sama konformitas melatar belakangi remaja melakukan "seks pranikah". Adapun ciri-cirinya, yaitu perempuan dan laki-laki berusia 18 sampai 22 tahun yang melakukan "seks pranikah", pertimbangannya adalah usia 18 sampai 22 tahun merupakan masa remaja akhir. Penetapan responden dalam konteks ini bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus representatif terhadap

populasinya, melainkan responden harus representatif dalam memberikan informasi yang diperlukan (Mudjiman dalam Mantja, 1989) sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif guna menerjemahkan: realita sosial, kajian subjektif, dan terinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada diluar individu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini instrument utama dari penelitian adalah diri peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument memiliki kemampuan penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti. Sedangkan instrument pelengkap dalam penelitian ini adalah berupa *guide interview* yang didasarkan atas realita sosial yang terjadi sebagai batasan kawasan ukurnya. *Guide interview* ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara tepat dan akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember dengan 2 orang remaja yang melakukan *seks pranikah*. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *rapport* dan menanyakan kesediaan remaja untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian dilaksanakan setelah peneliti menjalin komunikasi dan pendekatan baik, bertatap muka secara langsung maupun melalui

telepon, sms, dan bbm dengan remaja penelitian. Sebelum melakukan proses wawancara peneliti meminta ijin untuk merekam hasil pengambilan data selama proses wawancara dilakukan dan mencatat poin-poin yang dianggap penting oleh peneliti dengan menggunakan bulpoin dan kertas. Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti meminta kesediaan remaja untuk menandatangani surat pernyataan yang berisikan kesediaan remaja untuk menjadi sampel penelitian.

Rasa ingin tahu remaja mengenai perilaku seksual belum terpuaskan dari informasi teman-temannya saja, perasaan tersebut mendorong remaja untuk mencari informasi tentang perilaku seksualitas yang lain. Secara umum masyarakat menganggap segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, hal tersebut membuat remaja merasa tidak nyaman untuk menanyakan perilaku seksual kepada orang yang lebih berkompeten seperti guru ataupun orang tua dikarenakan ada rasa malu untuk membicarakan segala hal yang terkait dengan seksualitas. Pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan aktivitas pengambilan jalan keluar agar sesuai dengan hasil yang diharapkan, sehingga melibatkan dan membandingkan informasi-informasi yang diperoleh untuk dapat ditunjukkan pada suatu solusi yang diperlukan (Suharman2005). Remaja mulai berfikir untuk mencari cara pemuasan rasa ingin tahunya tersebut agar didapatkan jalan keluar yang sesuai dengan hasil yang diharapkan, remaja mulai akan membandingkan dengan hal-hal yang akan membantunya untuk lebih dekat dengan tujuan remaja untuk mengetahui perilaku seksualitas. Karena remaja merasa akan menjadi lebih sulit untuk memperoleh

kepuasan memahami perilaku seksual ketika remaja hanya memiliki gambaran-gambaran informasi yang belum utuh. remaja kemudian mulai mencari cara yang aman sehingga informasi yang dibutuhkan dapat dicari sendiri karena saat ini akses informasi baik dari media online (internet), maupun media visual (film porno) sangat mudah didapatkan remaja tanpa harus menunjukkan identitas diri remaja yang sebenarnya. Media-media tersebut menurut remaja sangat membantu remaja dalam mengetahui perilaku seksualitas sehingga remaja lebih memilih pornografi sebagai pemuas rasa ingin tahunya terhadap perilaku seksualitas.

Ketika remaja mulai menonton video porno maka remaja cenderung akan menjadi *addict* (ketagihan) terhadap hal-hal yang berbau pornografi, dari dampak ketagihan tersebut akan muncul tindakan-tindakan seksual terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain karena remaja cenderung sulit untuk mengendalikan hasrat seksualnya. Pengendalian hasrat seksual remaja juga dapat dipengaruhi dari perkembangan emosi remaja itu sendiri, emosi dapat dikatakan suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus (Soegarda poerbakawatja, 1982).

Pertumbuhan dan perkembangan emosi, seperti juga pada tingkah laku yang lain, ditentukan pula oleh proses pematangan diri dan juga proses belajar. Proses belajar memberikan kontribusi terhadap remaja sebab dalam proses belajarnya remaja memilih hal-hal yang berbau pornografi untuk mencari dan memuaskan hasrat keingintahannya pada perilaku seksual.

Remaja mulai memiliki dorongan-dorongan seksual yang mulai mengganggu remaja karena remaja mulai memiliki rasa penasaran terhadap perilaku seks hal ini merupakan *stimulus* bagi remaja sehingga walaupun awalnya ada unsur pemaksaan yang dialami remaja dalam melakukan aktivitas seks pranikah, remaja cenderung mengikuti hasratnya untuk *merespons* hasrat tersebut dengan cara melakukan aktivitas seks pranikah. Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja cenderung dilakukan berulang, dikarenakan dorongan seksual tersebut akan terpuaskan ketika remaja melakukan aktivitas seks pranikah lagi. Perilaku seksual tersebut juga mendapat *reinforcement positif* (dukungan atau penguatan positif) dari teman-teman kost remaja dimana teman kost remaja memberikan dukungan terhadap perilaku tersebut karena hampir semua teman kost remaja juga melakukan aktivitas seks pranikah yang sama sehingga remaja menjadi lebih diterima di lingkungan kostnya. Sehingga dari penguatan tersebut remaja cenderung tetap mengulang perilaku seks pranikah yang dilakukan.

Kegiatan untuk menyalurkan hasrat seksual remaja menjadi muncul, pada remaja 1 awalnya remaja hanya mengalihkan hasrat seksual menjadi aktifitas positif, tetapi karena awalnya ada unsur paksaan melakukan hubungan seks dari mantan pacarnya maka hal tersebut memicu remaja untuk terus mengulang aktivitas “seks pranikah” yang terus remaja lakukan karena remaja sudah merasa ketagihan dan tidak mampu mengontrol hasrat seksualnya karena aspek fisiologis dapat mempengaruhi emosi remaja muncul dari kebiasaannya menonton video porno sudah tidak dapat dikendalikan sehingga remaja harus mendapatkan penyaluran hasrat seksualnya yaitu dengan melakukan aktivitas seks pranikah.

Remaja 2 mengelola informasi seks dengan melakukan aktifitas *manstrubasi* untuk memuaskan hasrat seksual yang muncul.

Remaja penelitian 1 membentuk suatu kelompok sosial bersama teman-temannya. Pada awalnya pada remaja 1 sudah melakukan seks pranikah sebelum menjadi mahasiswa, remaja 1 menutupi hal tersebut dan hanya sahabatnya yang mengetahui remaja melakukan aktifitas “seks” sebelum menikah. Pada saat remaja dan teman kostnya berkumpul, tidak sengaja menceritakan tentang aktifitas hubungan “seks” dengan kekasihnya, sehingga teman kost remaja menjadi terbuka bahwa mereka juga melakukan aktivitas “seks” sebelum menikah, hal tersebut menimbulkan kesamaan antar penghuni kost dan karena merasa sama, remaja dan teman kost tanpa sadar membentuk kelompok, yang melakukan seks pranikah dan menganggap perilaku tersebut adalah hal yang biasa, sebaliknya ketika ada teman yang tidak melakukan seks maka akan disebut “sok suci”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Baron dan Byrne, 1994) bahwa ketika perilaku remaja telah memuju pada suatu kesamaan yang kemudian menjadi kelompok maka anggota kelompok menganut pada norma kelompok, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Remaja 2 berada pada lingkungan kelompok yang melakukan seks pranikah, remaja sering menerima tekanan dari kelompok sosialnya yaitu berupa cemo’ohan dan ejekan bahwa remaja dianggap “impoten dan banci” supaya remaja bisa menjadi bagian kelompok dan tidak mendapatkan tekanan dari kelompoknya, proses tersebut merupakan jenis pengaruh sosial dimana

individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas merupakan usaha dari individu untuk selaras dengan norma yang diharapkan kelompok (Sarwono, 1995) dan suatu aturan serta norma pada kelompok harus dipatuhi ketika norma atau aturan kelompok dilanggar oleh salah satu anggota kelompok maka akan ada sanksi dari anggota kelompok lain. Remaja 1 pernah melakukan pelanggaran dengan tidak mematuhi nasehat dari kelompoknya agar berbaikan dengan kekasihnya sehingga remaja mendapat sanksi berupa pengabaian dari kelompok dengan cara dikucilkan dan dianggap seperti tak ada oleh kelompoknya. Hal tersebut juga terjadi pada remaja 2 yang merasa dikucilkan ketika belum bergabung dengan kelompok dan tidak mematuhi norma yang ada pada kelompok sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: "Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Nur Cahyani, Fitri, Mirna. 2010. *Studi Deskriptif Perilaku Pencarian bantuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Gilib, Adi. 2003. *Memvisualisasikan cerita Adaptasi dari Komik "Deep Love" menjadi Buku Novel Grafis yang Menarik bagi Target Audiensnya*. Universitas Kristen Petra.
- Harlock, Elizabeth, E. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dariyo, A. (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Sarwono, W.S. (1999). *Psikologi Sosial : Psikologi kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta. CV. Rajawali
- Sarwono, W.S. (2001) *Psikologi Remaja* . Jakarta : CV. Rajawali
- Sears , Jonathan, & anne. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP 3).

Saebani, Ahmad, Beni. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Pusataka Setia.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, Bimo, Dr, Prof. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Adi.

Internet:

Detik.com (2009) fenomena Seks Bebas

<http://achiles97.detik.com/2009/01/18/fenomena-seks-bebas>, diakses:

1 Maret 2010. Jember

Liputan6 (2009). Seks pranikah

<http://www.liputan6.com/2009-08-19/artikel.php?id=27169>, diakses:

3 Maret 2010. Jember

Surya (2007). Pelajar dan seks pranikah.

<http://www.surya.co.id/web/umum/politik/423-pelajar-seks-pra-nikah.html>.

diakses 3 Maret 2010. Jember